

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) telah menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan yang berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip berkelanjutan ke dalam proses pembelajaran (Vioreza, 2023). Dengan demikian, pendidikan mampu memfasilitasi peserta didik untuk menguasai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Linisari *et al.*, 2022). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah secara aktif telah mereformasi kurikulum. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, dan prediksi serta tantangan yang dihadapi

baik secara internal maupun eksternal yang terus berubah (Aprillia *et al.*, 2022). Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu inovasi di Indonesia dalam bidang pendidikan saat ini. Kurikulum ini menjadi kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan yang digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran (Hasibuan *et al.*, 2022). Adanya perubahan kurikulum ini bertujuan sebagai terobosan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang secara sistematis, terstruktur, dan terukur dengan memperhitungkan berbagai aspek termasuk pengalaman belajar sebagai pedoman bagi institusi pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengimplementasiannya merupakan salah satu langkah nyata untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara menyeluruh (Zahro & Maulida, 2023).

Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menekankan bahwa untuk mencapai ketercapaian dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, penting bagi pendidik untuk memahami proses yang mendasari efektivitas kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sebagai aktivitas untuk merumuskan tujuan, langkah atau kegiatan, dan asesmen pembelajaran, serta aspek lain yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan dan

karakteristik peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang bervariasi (pembelajaran berdiferensiasi) sesuai dengan tingkat pemahaman/kompetensi peserta didik. Pada tahap ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Redana *et al.*, 2023). Selain itu, Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Suwandi *et al.*, 2023). Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Hasibuan *et al.*, 2022). Dengan menekankan pada pengembangan kompetensi dan keterampilan, kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif. Kurikulum merdeka memberikan dinamika yang baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga penerapannya saat ini meningkatkan

peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih merdeka, salah satunya pada pembelajaran IPA (Zahro & Maulida, 2023).

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik dan menuntun peserta didik untuk memiliki konsep dasar sains yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penyajian pembelajaran kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar dapat membangkitkan minat peserta didik untuk dapat aktif menemukan konsep, prinsip, teori dan fakta sains yang dikembangkan (Fitra, 2022). Melalui Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran IPA dan mampu mengembangkan minat serta bakat mereka di bidang sains (Putri *et al.*, 2024). Pembelajaran IPA di SMP merupakan upaya guru untuk mengajarkan siswa melalui penerapan model pembelajaran serta pemilihan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keberhasilan pendidikan sains tidak hanya bergantung pada fasilitas dan struktur pendidikan, strategi dan metode pembelajaran, tetapi juga pemikiran bahwa pemilihan kurikulum yang tepat akan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran IPA (Supartama *et al.*, 2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka membutuhkan peran yang sangat aktif dari guru sebagai agen perubahan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa serta konteks lingkungan sekolah. Pemahaman yang mendalam terhadap Kurikulum Merdeka akan memungkinkan guru IPA untuk menginterpretasikan konsep-konsep pembelajaran yang diatur dalam kurikulum tersebut secara tepat serta menerapkannya dengan efektif di dalam kelas (Utari & Mellisa, 2024).

Berdasarkan data dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), skor literasi sains siswa Indonesia yang diukur melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2018 masih tergolong rendah (OECD, 2022). Sebanyak 52% negara peserta PISA 2022 termasuk Indonesia mengalami penurunan skor pada literasi sains dibandingkan dengan PISA 2018. Penilaian terbaru yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan rendahnya pemahaman dan penerapan pengetahuan sains oleh peserta didik, mencerminkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh *Ramadani et al* (2023) bahwa rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menyebabkan mereka cenderung pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan guru tanpa usaha untuk menggali pengetahuan secara mandiri. Padahal, prinsip yang diusung dalam Kurikulum Merdeka seharusnya dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif, menciptakan suasana belajar yang interaktif, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapat. Penemuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh *Putra et al* (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPA mengarah pada situasi yang hanya sebagian kecil siswa yang aktif, sementara sisanya cenderung diam dan tidak merespons pertanyaan guru.

Pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka khususnya di tingkat SMP/MTs/Sederajat menekankan pada pemahaman konten materi dan keterampilan proses, kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Mahdiannur *et al.*, 2022). Pemahaman konten materi dan keterampilan inilah yang mendorong peserta didik untuk memecahkan permasalahan sains yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Hasil karya peserta didik akan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Namun, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianningsih dan Ramadan (2023) menunjukkan bahwa problematika penerapan Kurikulum Merdeka kurang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena guru mengalami kebingungan dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jeanny *et al* (2023) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pembelajaran IPA disebabkan karena kurangnya kesiapan guru dalam memahami konten sains secara menyeluruh. Guru masih ada yang memisahkan bidang IPA menjadi bidang biologi, fisika, dan kimia yang seharusnya diajarkan secara terpadu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik. Banyak guru yang belum mengintegrasikan ke dalam pengajaran sains sehingga mempengaruhi belajar peserta didik dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Nadiyah & Pujiastuti, 2023).

Kenyataannya, temuan penelitian Utari dan Mellisa (2024) menunjukkan bahwa guru seringkali menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Beberapa diantaranya yaitu ketidaktahuan terhadap konsep baru yang dikenalkan dalam kurikulum, kurangnya pelatihan yang memadai, dan kebanyakan dilaksanakan secara online sehingga pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas secara nyata dianggap belum jelas. Selain itu, administrasi kurikulum merdeka yang lebih

banyak menuntut guru untuk sigap dan cepat dalam penggunaan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Marina *et al* (2024) bahwa kurangnya pemahaman guru tentang konsep kurikulum merdeka. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kurang memahami konsep kurikulum merdeka disebabkan karena persepsi yang salah dari kurikulum sebelumnya sehingga penerapan kurikulum merdeka berbeda dari yang diharapkan. Selain itu, pelaksanaan kurikulum merdeka perlu memperhatikan perencanaan pembelajaran. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menganalisis pencapaian pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan menyusun pencapaian pembelajaran harus benar-benar diterapkan pada peserta didik dan alur tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kemampuannya.

Kesenjangan yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Pohan (2024) di MTs N 1 Medan yang menunjukkan bahwa beberapa guru mengalami tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al* (2023) bahwa guru mengalami kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena dituntut untuk memahami, menguasai, dan mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru mengalami kendala dalam mengampu pelaksanaan proyek karena tidak memahami posisinya dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini terjadi karena tema pembelajaran proyek yang berbasis profil penguatan Pancasila yang telah ditentukan dalam Permendikbukristek tidak seluruhnya relevan dan dapat diintegrasikan oleh seluruh guru yang mengampu mata pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh

Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) juga menunjukkan bahwa standar pelaksanaan proyek dilaksanakan dengan melibatkan seluruh guru mata pelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu 20-30% dari jumlah jam pelajaran. Jika guru yang bersangkutan tidak memahami kinerjanya dalam pelaksanaan proyek, maka pembelajaran berbasis proyek ini tidak terlaksana secara maksimal karena kurangnya bimbingan yang diperoleh siswa dari guru pendamping pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil observasi awal berupa wawancara dengan Guru IPA yang telah dilaksanakan pada tanggal 5 September 2024 di SMP Negeri 1 Seririt menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka belum terlaksana dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara modul ajar yang dirancang dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal inilah yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga menjadi kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan akibat jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas, sehingga sulit untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka. Kebutuhan pembelajaran berbasis digitalisasi dalam Kurikulum Merdeka menjadi terhambat karena keterbatasan akses teknologi. Banyak siswa mengalami kendala karena tidak memiliki gadget yang memadai, gadget yang rusak, atau kendala dalam akses kuota internet. Masalah ini menghambat pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan pembelajaran IPA

yang seharusnya memfasilitasi interaksi yang lebih modern dan efektif dalam materi pelajaran. Ditambah lagi, keterbatasan fasilitas di dalam laboratorium IPA yang menjadi penunjang tercapainya pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan ruang laboratorium yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat praktikum saja, melainkan sebagai tempat menyimpan karya siswa sehingga mempengaruhi efektivitas laboratorium dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

Pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka juga mempengaruhi peserta didik sebagai penerima langsung terhadap minat belajarnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa di SMP Negeri 1 Seririt yang memiliki minat belajar IPA yang rendah. Siswa sering kali merasa tidak ada tantangan dalam proses pembelajaran karena berasumsi bahwa mereka pasti akan naik kelas tanpa adanya usaha ekstra. Perspektif ini mengakibatkan kemauan untuk memahami dan mendalami mata pelajaran IPA tidak optimal sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Kondisi ini sejalan juga dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Maya Seririt pada tanggal 16 Oktober 2024 bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA belum berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara modul ajar yang telah dirancang dengan implementasinya di kelas. Fasilitas media pembelajaran sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran juga belum memadai seperti belum adanya mikroskop dan media torso lainnya. Selain itu, pendidik mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan waktu dalam pemetaan asesmen dan merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan data yang diperoleh antara harapan yang seharusnya dengan kenyataan yang terdapat di SMP Negeri 1 Seririt, maka penelitian ini perlu untuk dilaksanakan guna menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka yang sebenarnya. Fokus penelitian pada pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Seririt ini penting dilakukan karena temuan awal menunjukkan bahwa meskipun perencanaan dan asesmen merupakan aspek fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan nyata dalam pelaksanaan yang dihadapi di kelas juga penting untuk diteliti. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Seririt untuk analisis pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka karena berdasarkan hasil observasi awal, teridentifikasi beberapa masalah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka untuk menggali pengalaman subjektif guru dan siswa serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Seririt pada tahun 2024/2025. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berdasarkan Kurikulum Merdeka Kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt Tahun 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka belum terlaksana dengan optimal. Hal tersebut karena ketidaksesuaian antara modul ajar yang dirancang dengan proses pembelajaran di kelas.

2. Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas menjadi kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan akibat jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas sehingga sulit untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Kebutuhan pembelajaran berbasis digitalisasi dalam IPA yang terhambat oleh keterbatasan akses teknologi. Banyak siswa mengalami kesulitan karena tidak memiliki gadget yang memadai, gadget yang rusak, atau kendala dalam akses kuota internet.
4. Keterbatasan fasilitas di dalam laboratorium IPA yang menjadi penunjang tercapainya pelaksanaan pembelajaran.
5. Minat belajar siswa rendah karena tidak ada tantangan dalam proses pembelajaran karena perspektif siswa bahwa mereka pasti akan naik kelas sehingga kemauan untuk memahami dan belajar IPA untuk mencapai ketercapaian proses pembelajaran tidak optimal.
6. Kemampuan siswa yang berbeda-beda menyebabkan guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran IPA untuk memenuhi kebutuhan setiap individu.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah diuraikan, fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi masalah 1 yaitu pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka yang belum terlaksana dengan optimal. serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt tahun 2024/2025?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt tahun 2024/2025?
3. Apa sajakah faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt tahun 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt tahun 2024/2025.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt tahun 2024/2025.
3. Menganalisis faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas VIII SMP Negeri 1 Seririt tahun 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menambah pengetahuan baru khususnya pada pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan kajian dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka sehingga mampu meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Seririt.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA bagi siswa berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Seririt.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah sebagai acuan untuk memperbaiki hal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka serta meningkatkan hal yang telah mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Seririt.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang analisis pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan dan menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut dalam bidang yang sama.

